

Sosialisasi dan Pencegahan Infeksi Vaginosis Bakterial pada Pengguna KB IUD Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Reproduksi

Septi Purnamasari*¹, Heriyadi Manan², Rara Inggarsih³, Iftitah Tiara Nabila⁴

^{1,3} Bagian Biologi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

² Bagian Obstetri dan Kandungan, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

⁴ Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

Penulis korespondensi : Septi Purnamasari

E-mail : septipurnamasari@fk.unsri.ac.id

Diterima: 11/01/2025 | Direvisi: 15/01/2025 | Disetujui: 26/01/2025 | © Penulis Septi Purnamasari, Heri.. M, et al.

Abstrak

Intra Uterine Device (IUD) atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) salah satu jenis metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang sangat efektif. Efek samping yang sering dilaporkan meliputi perdarahan menstruasi yang lebih banyak dan lebih lama, terutama pada beberapa bulan pertama setelah pemasangan, yang dapat disertai dengan nyeri kram atau ketidaknyamanan di area panggul. Sebuah penelitian melaporkan bahwa frekuensi kejadian vaginosis bakterial pada pengguna IUD jenis tembaga (Cu-IUD) mencapai 153,6 episode per 100 orang per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna IUD Cu memiliki risiko 1,28 kali lebih tinggi untuk mengalami vaginosis bakterial dibandingkan dengan wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi atau menggunakan kontrasepsi lainnya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode sosialisasi dan penyuluhan yang berfokus pada pencegahan infeksi vaginosis bakterial pada pengguna KB khususnya KB IUD. Pada kegiatan ini didapatkan nilai peningkatan pre-test dan post-test, dimana nilai rata-rata pre-test sebesar 61 meningkat menjadi 80 pada post-test. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan, berupa sosialisasi atau penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman atau kemampuan peserta. Disarankan agar kegiatan edukasi mengenai pencegahan infeksi VB dilakukan secara rutin untuk memperkuat pengetahuan akseptor KB IUD dan meningkatkan kesadaran masyarakat secara luas.

Kata Kunci: Intra Uterine Device (IUD), sosialisasi, penyuluhan

Abstract

The Intrauterine Device (IUD), or Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), is one of the most effective types of long-term contraceptive methods (MKJP). Commonly reported side effects include heavier and prolonged menstrual bleeding, particularly during the first few months after insertion, which may be accompanied by cramping or discomfort in the pelvic area. A study reported that the incidence rate of bacterial vaginosis among users of copper IUDs (Cu-IUDs) reached 153.6 episodes per 100 person-years. This indicates that Cu-IUD users have a 1.28 times higher risk of developing bacterial vaginosis compared to women who do not use contraception or use other contraceptive methods. This community service activity was carried out using socialization and counseling methods focusing on the prevention of bacterial vaginosis infections among contraceptive users, specifically IUD users. The activity showed an increase in pre-test and post-test scores, with the average pre-test score of 61 increasing to 80 in the post-test. This improvement indicates that the intervention, in the form of socialization or counseling, successfully enhanced participants' understanding or skills. It is recommended that educational activities on the prevention of bacterial vaginosis (BV) be conducted regularly to strengthen the knowledge of IUD contraceptive acceptors and raise awareness in the broader community.

Keywords: Intra Uterine Device (IUD), socialization and counseling

PENDAHULUAN

Intra Uterine Device (IUD) atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) salah satu jenis metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang sangat efektif (Lanzola and Ketvertis, 2023). IUD bekerja dengan mencegah pembuahan melalui mekanisme penghambatan pergerakan sperma dan perubahan lingkungan rahim sehingga tidak kondusif untuk implantasi (Yan et al., 2022). Metode ini banyak diminati karena Tingkat kegagalannya yang rendah yaitu kurang dari 1% serta risiko komplikasi dan efek samping yang minimal. Penggunaan IUD juga menunjukkan tren yang signifikan diberbagai negara, termasuk Amerika Serikat. Pada periode 2017-2019, wanita berusia 20-39 tahun di Amerika Serikat tercatat sebagai kelompok yang paling banyak menggunakan metode kontrasepsi ini, mencapai angka 10,4% (Daniels and Abma, 2017). Di Indonesia jumlah pengguna kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur (PUS) yang berusia 15-49 tahun sebesar 8,9% (Badan Pusat Statistik, 2023). Tingginya angka tersebut mencerminkan kesadaran masyarakat akan manfaat jangka panjang dari IUD, termasuk kenyamanan penggunaannya tanpa perlu pengelolaan harian seperti pil kontrasepsi.

Penggunaan alat kontrasepsi IUD telah terbukti sebagai metode kontrasepsi jangka panjang aman dan efektif. Namun, beberapa efek samping dan komplikasi tetap dapat terjadi, meskipun insidennya tergolong rendah. Efek samping yang sering dilaporkan meliputi perdarahan menstruasi yang lebih banyak dan lebih lama (Yi, 2018), terutama pada beberapa bulan pertama setelah pemasangan, yang dapat disertai dengan nyeri kram atau ketidaknyamanan di area panggul. Selain itu, terdapat risiko infeksi, terutama dalam minggu pertama pasca-pemasangan (Myo and Nguyen, 2023), yang dapat meningkat jika prosedur dilakukan tanpa memperhatikan prinsip sterilitas. Komplikasi lain yang lebih jarang namun serius meliputi perforasi Rahim (Yi, 2018), di mana alat dapat menembus dinding rahim selama proses pemasangan, dan ekspulsi atau keluarnya IUD dari tempatnya.

Wanita yang menggunakan jenis IUD dapat mengalami perubahan signifikan dalam komposisi mikrobiota vaginanya. Komposisi mikrobiota sangat penting dalam menjaga kesehatan reproduksi karena dominasi bakteri *Lactobacillus*, yang merupakan bakteri dominan dalam menjaga keseimbangan lingkungan vagina dan melindungi dari infeksi patogen (Brown et al., 2023). Perubahan pada mikrobiota dapat berdampak terhadap kesehatan reproduksi. Perubahan yang bisa terjadi ditandai dengan meningkatnya keanekaragaman bakteri, disertai dengan penurunan jumlah spesies *Lactobacillus* (Brown et al., 2023). Penurunan *Lactobacillus* dan peningkatan bakteri lain, terutama *Gardnerella spp.* dapat melemahkan mekanisme pertahanan alami vagina, sehingga meningkatkan risiko perkembangan infeksi, seperti vaginosis bakterial atau infeksi lainnya. Sebuah penelitian melaporkan bahwa frekuensi kejadian vaginosis bakterial pada pengguna IUD jenis tembaga (Cu-IUD) mencapai 153,6 episode per 100 orang per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna IUD Cu memiliki risiko 1,28 kali lebih tinggi untuk mengalami vaginosis bakterial dibandingkan dengan wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi atau menggunakan kontrasepsi lainnya (Peebles et al., 2021). Peningkatan risiko ini dapat disebabkan efek Cu-IUD terhadap mikrobiota vagina seperti gangguan keseimbangan flora normal yang mendukung kolonisasi bakteri patogen (Brown et al., 2023).

Vaginosis bakterial (BV) adalah salah satu masalah kesehatan reproduksi yang paling umum terjadi pada wanita usia reproduksi di berbagai belahan dunia. (Fransanata and Hidayati, 2023) BV seringkali tidak menunjukkan gejala yang signifikan, namun dapat menyebabkan keputihan abnormal, bau tidak sedap, dan rasa tidak nyaman (Fransanata and Hidayati, 2023; Richman et al., 2023). Pada pengguna IUD, risiko terjadinya BV dapat meningkat, terutama jika prosedur pemasangan tidak dilakukan secara steril atau jika tidak diberikan edukasi yang memadai mengenai cara menjaga kesehatan reproduksi setelah pemasangan. Oleh karena itu, penting bagi wanita yang menggunakan IUD untuk rutin memeriksakan kesehatan reproduksi mereka dan mengikuti panduan pencegahan yang diberikan tenaga medis.

Pemberian edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan infeksi vaginosis bakterial memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup wanita dan mencegah komplikasi yang dapat timbul akibat gangguan ini. Informasi mengenai tanda-tanda awal BV, faktor risiko yang dapat memperburuk kondisi BV serta langkah-langkah pencegahan efektif yang bisa dilakukan. Maka dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat kiranya dapat memberikan pelayanan langsung kepada masyarakat khususnya bagaimana pencegahan vaginosis bakterial pada pengguna KB IUD.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang dihadapi, maka tujuan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman akseptor KB IUD akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi agar terhindar dari infeksi vaginosis bakterialis. Selain itu kegiatan ini dapat mengedukasi kepada akseptor KB IUD tentang Cara Pencegahan infeksi BV yang Efektif.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode sosialisasi dan penyuluhan yang berfokus pada pencegahan infeksi vaginosis bakterial pada pengguna KB khususnya KB IUD. Kegiatan ini melibatkan 4 orang dosen dari Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya dan 3 orang mahasiswa dari Fakultas Kedokteran dengan tujuan agar kegiatan ini dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi mahasiswa bagaimana terjun ke masyarakat secara langsung.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan Desember 2024 di Puskesmas Alang-Alang Lebar. Rencana Kegiatan yang dilakukan meliputi Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Tahapan Perencanaan yaitu melakukan koordinasi dengan Pimpinan UPT Puskesmas, bidan dan tenaga Kesehatan Puskesmas Alang-Alang Lebar, menyusun materi presentasi dalam bentuk power point dan mencetak leaflet Menyusun instrument evaluasi seperti kuesioner pre-test dan post test mendata peserta pengguna KB IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Alang-Alang Lebar Kota Palembang. Adapun tahapan pelaksanaan yaitu Sosialisasi dan Penyuluhan. Tahapan terakhir yaitu Evaluasi melakukan pre test sebelum penyuluhan dimulai (10 menit) melakukan post-test setelah penyuluhan dimulai (10 menit).

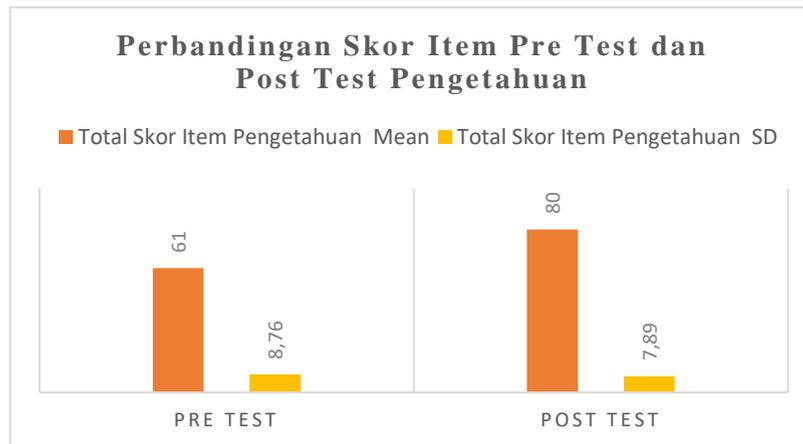
Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Sosialisasi dan Pencegahan Infeksi Vaginosis Bakterial pada Pengguna KB IUD Sebagai Upaya Pencegahan Peningkatan Kesehatan Reproduksi Wanita” telah dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 9 November 2024 di Puskesmas Alang-Alang Lebar Kota Palembang. Kegiatan ini dihadiri oleh ibu-ibu akseptor KB IUD yang datang ke puskesmas berjumlah 10 orang. Pelaksanaan pengabdian ini berjalan dengan lancar. Selama pelaksanaannya tim utama kegiatan ini terdiri atas empat orang dosen dari Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya dan dibantu dengan mahasiswa. Kegiatan ini diawali dengan pemberian pre test dan dilanjutkan dengan penyuluhan dan sosialisasi kepada ibu-ibu tentang pencegahan infeksi bakterial vaginosis. Adapun materi penyuluhan yang diberikan meliputi penjelasan mengenai bakterial vaginosis dan bagaimana mencegah terjadinya infeksi bakterial vaginosis. Penyuluhan dilengkapi dengan pemberian leaflet agar informasi yang diberikan saat penyuluhan dapat dibaca-baca kembali. Setelah penyuluhan selesai, para peserta terlihat aktif berpartisipasi dalam sesi tanya jawab. Mereka mengajukan berbagai pertanyaan mengenai infeksi vaginosis bakterial dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta sangat peduli dengan kesehatan diri mereka dan ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai permasalahan yang mungkin mereka hadapi. Di akhir sesi tanya jawab peserta diberikan kesempatan kembali untuk mengisi kuesioner berupa post test untuk melihat kembali sejauh mana pemahaman ibu-ibu tentang pencegahan vaginosis bakterialis.

Peserta penyuluhan adalah ibu-ibu berusia antara 25 hingga 45 tahun, dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi mulai dari SMA hingga ke perguruan tinggi. Sebagian besar adalah ibu rumah tangga dan mayoritas menggunakan kontrasepsi IUD lebih dari 2 tahun.

Tabel. 1 Distribusi Sosiodemografi Peserta Penyuluhan

Karakteristik Sosiodemografi	n	%
Usia		
20-35 tahun	3	30
>35 tahun	7	70
Pendidikan		
SMA	1	10
DIII/S1	8	80
S2	1	10
Pekerjaan		
IRT	6	60
Swasta/Guru/Karyawan	4	40
Lama penggunaan KB IUD		
<6 bulan	3	30
1-2 tahun	2	20
>2 tahun	5	50
Total	10	100



Gambar 1 Pre Test dan Post Test Pengetahuan

Berdasarkan gambar diperoleh data bahwa untuk nilai pre test memiliki rata-rata (mean) sebesar 61 dan nilai post test memiliki rata sebesar 80. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata peserta berdasarkan nilai pretest dan post test berupa peningkatan nilai.

Ibu-ibu akseptor KB IUD yang hadir pada kegiatan sebagian besar berusia >35 tahun sebanyak 7 orang (70%), sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan DIII/S1 sebanyak 8 orang (80%), sebagian besar tidak bekerja (IRT) sebanyak 6 orang (60%) dan sebagian besar menggunakan KB IUD >2 tahun sebanyak 5 orang (50%).

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata antara pre-test dan post-test, di mana nilai rata-rata pre-test sebesar 61 meningkat menjadi 80 pada post-test. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan, berupa sosialisasi atau penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman atau kemampuan peserta.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti penyuluhan tentang informasi vaginosis bakterial (BV) dan langkah-langkah pencegahannya, terdapat peningkatan pemahaman peserta mengenai infeksi ini. Penyuluhan yang diberikan mencakup informasi mengenai penyebab BV, faktor risiko, tanda dan gejala, serta cara pencegahan agar terhindar dari infeksi tersebut.

Peserta umumnya menyadari pentingnya menjaga kebersihan area genital dengan baik, menghindari penggunaan produk pembersih kewanitaan yang mengandung iritasi, serta tidak melakukan praktik douching yang dapat mengganggu keseimbangan flora normal vagina. Selain itu, penyuluhan juga menekankan pentingnya menghindari hubungan seksual yang berisiko tanpa perlindungan dan menjaga gaya hidup sehat untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh.

Pencegahan utama terhadap vaginosis bakterial (BV) dapat dilakukan dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), termasuk menjaga kebersihan area kewanitaan secara tepat (Daroch *et al.*, 2024). Wanita dianjurkan untuk membersihkan area genital menggunakan air bersih tanpa tambahan sabun berparfium atau antiseptik yang berisiko mengganggu keseimbangan pH alami vagina. Selain itu, mengganti pakaian dalam secara rutin, menghindari penggunaan celana ketat dalam waktu yang lama, serta tidak melakukan douching yang dapat mengganggu flora normal vagina juga sangat penting (Muzny and Schwebke, 2016). Bagi pengguna IUD, pemeriksaan berkala oleh tenaga kesehatan direkomendasikan untuk memastikan kebersihan dan posisi alat kontrasepsi tetap aman dan sesuai. Edukasi yang konsisten mengenai pentingnya menjaga keseimbangan flora normal vagina dapat meningkatkan kesadaran perempuan terhadap risiko BV. Penting pula untuk menghindari hubungan seksual berisiko tanpa perlindungan yang dapat memicu infeksi bakteri. Dengan menerapkan langkah-langkah pencegahan secara menyeluruh, diharapkan angka kejadian BV dapat ditekan secara signifikan.

Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku positif pada peserta, seperti lebih memperhatikan kebiasaan kebersihan pribadi dan melakukan konsultasi kesehatan secara rutin. Dengan demikian, penyuluhan ini tidak hanya berperan dalam memberikan informasi, tetapi juga dalam membangun kesadaran peserta untuk mengadopsi langkah-langkah pencegahan secara berkelanjutan. Hal ini merupakan upaya penting dalam menurunkan angka kejadian BV dan meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi secara umum.



Gambar 2. Proses Sosialisasi dan Penyuluhan



Gambar 3. Foto Bersama Peserta Penyuluhan



Gambar 4. Dokumentasi Pengisian Pre dan Post Test

SIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi dan penyuluhan yang diberikan berhasil memberikan edukasi yang relevan dan aplikatif, sehingga dapat membantu peserta lebih memahami langkah-langkah pencegahan yang sesuai, seperti menjaga kebersihan area genital, menghindari douching, serta melakukan pemeriksaan berkala untuk pengguna IUD. Kegiatan ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kesehatan masyarakat dengan menyediakan data dasar untuk kegiatan pengabdian dan penelitian selanjutnya.

1. Disarankan agar kegiatan edukasi mengenai pencegahan infeksi vaginosis bakterial dilakukan secara rutin untuk memperkuat pengetahuan akseptor KB IUD dan meningkatkan kesadaran masyarakat secara luas.
2. Materi edukasi dapat dikembangkan dalam bentuk booklet, poster, atau media digital interaktif agar lebih mudah diakses oleh masyarakat.
3. Kolaborasi dengan Tenaga Kesehatan: Kerja sama dengan tenaga kesehatan sangat penting untuk memberikan konseling yang berkelanjutan serta memantau kondisi kesehatan reproduksi akseptor KB IUD, termasuk evaluasi rutin posisi dan kebersihan alat kontrasepsi.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik (2023) *Profil Statistik Kesehatan 2023*. Jakarta.

Brown, B.P. *et al.* (2023) 'Copper intrauterine device increases vaginal concentrations of inflammatory anaerobes and depletes lactobacilli compared to hormonal options in a randomized trial', *Nature Communications*, 14(1). Available at: <https://doi.org/10.1038/s41467-023-36002-4>.

Daniels, K. and Abma, J.C. (2017) *NCHS Data Brief, Number 388, October 2020, National Survey of Family Growth*. Available at: <https://www.cdc.gov/nchs/products/index.htm>.

Daroch, P. *et al.* (2024) 'Insights Into Bacterial Vaginosis', in S. Das and H.R. Dash (eds) *Microbial Diversity in the Genomic Era (Second Edition)*. Elsevier, pp. 641–666. Available at: <https://doi.org/10.1016/B978-0-443-13320-6.00024-X>.

Fransanata, H.R. and Hidayati, A.N. (2023) 'Hizkia, Rahmatdani, Fransanata., Afif, Nurul, Hidayati. Understanding Bacterial Vaginosis: Insights into Definition, Epidemiology, Signs and Symptoms, Pathogenesis, Risk Factors, Complications, Diagnosis, and Management. International journal of research publications, (2023). doi: 10.47119/ijrp1001401120245948', *International Journal of Research Publications* [Preprint].

Lanzola, E.L. and Ketvertis, K. (2023) *Intrauterine Device*. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing.

Muzny, C.A. and Schwebke, J.R. (2016) 'Pathogenesis of Bacterial Vaginosis: Discussion of Current Hypotheses', *Journal of Infectious Diseases*, 214, pp. S1–S5. Available at: <https://doi.org/10.1093/infdis/jiw121>.

Myo, M.G. and Nguyen, B.T. (2023) 'Intrauterine Device Complications and Their Management', *Current Obstetrics and Gynecology Reports*, 12(2), pp. 88–95. Available at: <https://doi.org/10.1007/s13669-023-00357-8>.

Peebles, K. *et al.* (2021) 'Elevated Risk of Bacterial Vaginosis among Users of the Copper Intrauterine Device: A Prospective Longitudinal Cohort Study', *Clinical Infectious Diseases*, 73(3), pp. 513–520. Available at: <https://doi.org/10.1093/cid/ciaa703>.

Richman, M. *et al.* (2023) 'Bacterial Vaginosis: A Review of Pathophysiology, Epidemiology, Complications, Diagnosis, and Treatment', *Europasian Journal of Medical Sciences*, 5(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.46405/ejms.v5i1.475>.

Yan, M. *et al.* (2022) 'Recent progress in advanced biomaterials for long-acting reversible contraception', *Journal of Nanobiotechnology*. BioMed Central Ltd. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12951-022-01329-5>.

Yi, M.S. (2018) 'Intrauterine Contraceptive Device, Simple Yet Still A Dilemma', *Interventions in Gynaecology and Women's Healthcare*, 2(3). Available at: <https://doi.org/10.32474/igwhc.2018.02.000138>.